

Sosialisasi Literasi Digital Sebagai Solusi Tantangan Akademik Mahasiswa Pekerja

Dian Agustina Purwanto Wakerkwa¹, Novi Indriyani²

^{1,2}Universitas Musamus

*Email: dianapurwantow@unmus.ac.id

Abstract

In today's increasingly complex digital era, working students face dual challenges in balancing academic responsibilities and professional obligations. This community service activity aims to provide digital literacy training for working students and identify the academic challenges they encounter. The activity was conducted in several stages, including preparation, workshop session, training on the use of AI applications, and discussions. Ten full-time working students from Musamus University Merauke participated in the activity, which was held on March 20, 2025. The results revealed that while most students were unfamiliar with the use of AI applications for academic purposes, they demonstrated quick adaptability and a positive response during the training sessions. The discussion identified key challenges, including poor time management, academic workload, and limited access to reliable references. These findings highlight the need for strategic interventions through practical and sustainable digital literacy programs that empower working students.

Keywords: Digital Literacy, Artificial Intelligence, Working Students, Higher Education, Academic Challenges

Abstrak

Di era digital yang semakin kompleks, mahasiswa pekerja menghadapi tantangan ganda dalam menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pekerjaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi literasi digital kepada mahasiswa pekerja, serta mengidentifikasi tantangan akademik yang mereka hadapi. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, dimulai dengan tahap persiapan, sosialisasi, latihan penggunaan aplikasi AI, dan diskusi. Sepuluh mahasiswa aktif dari Universitas Musamus Merauke yang bekerja penuh waktu menjadi peserta dalam kegiatan ini yang dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2025. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum familiar dengan pemanfaatan aplikasi kecerdasan buatan (AI) untuk keperluan akademik, meskipun mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang cepat dalam penggunaannya. Temuan FGD mengungkapkan bahwa tantangan utama yang mereka hadapi meliputi manajemen waktu, beban tugas akademik, dan keterbatasan akses terhadap sumber referensi. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi strategis berupa pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berkelanjutan untuk memberdayakan mahasiswa pekerja.

Kata Kunci: Literasi Digital, Kecerdasan Buatan, Mahasiswa Pekerja, Pendidikan Tinggi, Tantangan Akademik

Pendahuluan

Menurut Cope dan Kalantzis (2000), literasi adalah fondasi utama dalam pengembangan pendidikan di era modern. Sebagai bagian dari komunitas akademik, mahasiswa diharuskan untuk memiliki kemampuan literasi dalam berbagai aspek demi menunjang tantangan akademik. Satu kemampuan literasi setiap individu sangat bergantung pada kemampuan literasi lainnya. Oleh karena itu, pengembangan literasi yang holistic dan terintegrasi menjadi kunci keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi dinamika pembelajaran dan kebutuhan informasi yang semakin kompleks.

Kemampuan literasi menuntun kepada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif yang sangat dibutuhkan di era globalisasi yang penuh persaingan. Kemampuan literasi telah mengalami beberapa pembaruan dalam sejarah perkembangannya. Pada awalnya, kemampuan literasi sekedar merujuk pada kemampuan menggunakan bahasa dalam bentuk lisan dan tulis dan berpikir kritis (Abidin et al., 2017). Saat ini kemampuan literasi didefinisikan dalam multiliterasi yang mencakup penggunaan berbagai media dalam mendapatkan, mengolah, dan mentransfer informasi dan pengetahuan. Dikutip dari Abidin et al. (2017), dalam perspektif multiliterasi, siswa dituntut untuk menguasai pemahaman dan penggunaan beragam jenis teks, media, serta sistem simbol agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, dan terlibat secara aktif dalam masyarakat global.

Dari beberapa pemahaman literasi, kemampuan literasi digital menjadi salah satu yang sangat signifikan dewasa ini. Menurut Fu (2013), literasi digital adalah kumpulan kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat abad ke-21 untuk menggunakan perangkat digital guna membantu mereka mencapai tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja meliputi kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan kewajiban akademiknya dan menunjang keberhasilan studinya. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup mencari, mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara efektif.

Dari hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa, di tengah meningkatkan biaya pendidikan dan kehidupan sehari-hari, tidak sedikit mahasiswa yang harus menjalani studi sambil bekerja. Para mahasiswa tersebut menghadapi tantangan ganda, yakni menyeimbangkan tuntutan akademik dan kewajiban pekerjaan. Waktu yang terbatas, beban fisik dan mental, serta akses yang terbatas terhadap sumber belajar menjadi hambatan yang signifikan dalam proses pembelajaran mereka. Balacuit dan Lopio (2022) berpendapat bahwa mahasiswa pekerja cenderung menghadapi tantangan seperti manajemen waktu yang kurang optimal, kelelahan fisik dan mental. Untuk itu diperlukan suatu inovasi digital yang dapat memfasilitasi kebutuhan para mahasiswa bekerja dalam berjuang secara akademik dan finansial.

Sayangnya, tidak semua mahasiswa pekerja memiliki pemahaman dan keterampilan literasi digital yang memadai. Kurangnya waktu, kurangnya bimbingan, dan minimnya sosialisasi terkait literasi digital menjadi kendala tersendiri. Padahal, dengan adanya program sosialisasi yang tepat sasaran, mahasiswa pekerja dapat diberdayakan untuk menggunakan teknologi secara cerdas demi menunjang capaian akademiknya. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi digital kepada mahasiswa pekerja agar dapat membantu mereka dalam mengatasi tantangan akademik mereka. Secara garis besar, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini memiliki beberapa tujuan berikut ini:

1. Memberikan sosialisasi terkait literasi digital serta pemanfaatannya secara efektif untuk menunjang tantangan akademik mahasiswa pekerja.
2. Mendeskripsikan tantangan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja dan merumuskan solusi yang tepat guna dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Metode

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan dimulai dari tahap persiapan, sosialisasi, tahap praktek, dan diskusi bersama dalam kelompok (*Focus Group Discussion*).

1. Pada tahap persiapan, dilakukan observasi untuk memilih peserta yang memenuhi kriteria. Peserta yang dipilih adalah mahasiswa aktif dari Universitas Musamus Merauke yang memiliki pekerjaan penuh waktu (*full time*) selama masa perkuliahan untuk menunjang kebutuhan ekonomi serta memiliki perangkat digital. Observasi juga dilakukan untuk melihat sejauh mana kedekatan mahasiswa target dengan AI.
2. Penyesuaian waktu yang tepat yang memungkinkan bagi semua peserta untuk pelaksanaan sosialisasi.
3. Selanjutnya pelaksanaan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2025 di Asrama Mahasiswa Yahukimo yang terletak di Jalan Pembangunan, Kabupaten Merauke. Pada tahap ini mahasiswa diberikan pengenalan pada beberapa aplikasi AI, manfaat, dan cara kerjanya sebagai bentuk penguatan kemampuan digital literasi. Beberapa aplikasi AI yang dikenalkan kepada mahasiswa adalah yang dapat membantu dalam mencari informasi akademik, mencari sumber referensi yang relevan, dan membantu proses penulisan tugas.
4. Selanjutnya mahasiswa diberikan kesempatan untuk mencoba menggunakan beberapa aplikasi tersebut.
5. Sesi praktik kemudian diikuti dengan sesi tanya jawab dan quiz untuk melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap manfaat dan penggunaan beberapa aplikasi AI yang telah dikenalkan.
6. Di akhir sosialisasi, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama mahasiswa untuk mengidentifikasi tantangan akademik yang mereka hadapi sebagai mahasiswa pekerja.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Sosialisasi Literasi Digital

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2025. Sebelumnya, telah diseleksi 10 orang mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Musamus yang memenuhi kriteria sebagai target sosialisasi. Kesepuluh mahasiswa tersebut dipilih berdasarkan dua kriteria utama, yaitu status mereka sebagai mahasiswa aktif dan sebagai pekerja penuh waktu (*full-time worker*). Seluruh peserta dipastikan memiliki perangkat elektronik, baik berupa ponsel pintar maupun komputer, yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan akademik mereka.



Gambar 1. Observasi Seleksi Peserta Sosialisasi

Tahap tahap awal sosialisasi, peserta diberikan pemahaman dasar mengenai literasi digital, yang mencakup definisi, bentuk-bentuk kemampuan literasi digital, serta manfaatnya. Mahasiswa diberi pemahaman bahwa di era digital saat ini, akses terhadap informasi berlangsung dengan sangat cepat dan mudah. Hampir seluruh bentuk aktivitas manusia, khususnya dalam bidang akademik, telah dilengkapi oleh fasilitas teknologi digital, termasuk berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan atau AI. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi sebuah kebutuhan mendesak bagi mahasiswa agar mampu bersaing dan bertahan dalam dunia akademik yang kompetitif, serta memiliki daya saing di dunia profesional secara berkelanjutan (*sustainable*).

Sesi berikutnya berfokus pada pengenalan berbagai jenis aplikasi AI yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang tugas-tugas akademik mahasiswa. Beberapa aplikasi yang diperkenalkan antara lain:

1. *Gemini*: aplikasi pencarian informasi akademik berbasis AI,
2. *Open Knowledge Maps* dan *Trylens.Org*: aplikasi untuk mencari dan memvisualkan referensi yang relevan,
3. *Grammarly*, *Quillbot*, dan *Hemingway*: aplikasi penunjang proses penulisan dan penyuntingan tugas akademik.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar peserta belum familiar dengan aplikasi-aplikasi AI tersebut. Meskipun demikian, sebagian dari mereka telah memiliki pengalaman dalam menggunakan aplikasi Chatbot berbasis AI, namun belum menjangkau pemanfaatan aplikasi AI untuk tujuan akademik secara spesifik.



Gambar 2. Sesi Diskusi

Pemaparan materi sosialisasi berlangsung selama kurang lebih 3 jam dan diselingi dengan sesi tanya jawab. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan praktik penggunaan aplikasi AI secara langsung oleh mahasiswa. Berdasarkan pengamatan selama sesi latihan, sebagian besar mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami maupun mengoperasikan aplikasi-aplikasi AI yang diperkenalkan.

b. Tantangan Akademik Mahasiswa Pekerja

Dari hasil FGD bersama mahasiswa ditemukan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa pekerja adalah kesulitan dalam manajemen waktu. Mereka harus membagi fokus dan energi antara tanggung jawab pekerjaan dan kewajiban akademik. Kegiatan perkuliahan yang sering kali berlangsung di jam-jam kerja, ditambah dengan tugas-tugas kuliah yang menuntut konsentrasi dan waktu pengerjaan yang tidak sedikit, membuat mereka harus bekerja ekstra untuk mengatur jadwal secara efisien. Ketidakseimbangan antara waktu belajar dan bekerja ini menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kemajuan akademik mereka.

Selain masalah waktu, beban tugas akademik yang tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa pekerja. Tugas-tugas kuliah, seperti penulisan esai, laporan, dan presentasi, sering kali menuntut kualitas tinggi yang membutuhkan referensi yang memadai. Sayangnya, sebagian besar mahasiswa pekerja mengalami kesulitan dalam mengakses sumber referensi yang relevan dan kredibel, baik karena keterbatasan waktu maupun kurangnya pengetahuan tentang cara mencari sumber akademik secara efektif. Hal ini membuat proses pengerjaan tugas menjadi lebih lambat dan kurang optimal, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hasil tugas dan nilai akademik mereka.

Tekanan dari beban kerja ganda menciptakan beban psikologis yang cukup signifikan bagi para mahasiswa ini. Banyak dari mereka mengalami stress, kelelahan, bahkan kehilangan motivasi dalam menjalani perkuliahan. Dalam kondisi ini, studi sering kali menjadi prioritas kedua setelah pekerjaan, terutama karena pekerjaan menjadi sumber utama penghidupan mereka. Akibatnya, beberapa mahasiswa mengalami kegagalan dalam mata kuliah tertentu, terutama mata kuliah yang memerlukan pemahaman konsep mendalam atau waktu belajar yang intensif.

Pembahasan

Hasil sosialisasi literasi digital kepada mahasiswa pekerja menunjukkan bahwa pemahaman awal mereka terhadap konsep literasi digital masih cukup terbatas, terutama dalam konteks pemanfaatan aplikasi kecerdasan buatan (AI) untuk keperluan akademik. Meskipun mereka terbiasa menggunakan perangkat digital dan memiliki pengalaman dasar dengan aplikasi berbasis chatbot, sebagian besar belum mengenal atau memanfaatkan aplikasi AI secara spesifik untuk mendukung proses belajar dan penyelesaian tugas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Martin dan Grudziecki (2006) bahwa literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis dalam memilih, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi secara strategis. Hal ini didukung pula oleh Eshet (2004) yang memaknai literasi digital (*digital literacy*) sebagai kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menavigasi ekosistem informasi yang kompleks. Kemampuan literasi digital akan membuat mahasiswa memiliki pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif (Agustin & Krismayani, 2019).

Sejalan dengan itu, Wu dan Yu (2023) membuktikan bahwa penggunaan AI Chatbot memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa khususnya mahasiswa. Fakta bahwa mahasiswa cepat beradaptasi dalam praktik penggunaan aplikasi AI selama sesi pelatihan mengindikasikan bahwa keterbatasan mereka lebih disebabkan oleh kurangnya paparan dan akses informasi, bukan oleh kurangnya potensi atau kemampuan teknologi. Hasil ini menguatkan pandangan Warschauer dan Matuchniak (2010) bahwa kesenjangan digital sering kali lebih berkaitan dengan kurangnya akses dan pelatihan daripada ketidakmampuan individu untuk menggunakan teknologi.

Dalam konteks tantangan akademik yang dihadapi mahasiswa pekerja, hasil FGD mengungkapkan bahwa manajemen waktu merupakan hambatan utama. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa manajemen waktu adalah tantangan nomor satu yang dialami oleh para mahasiswa pekerja (Tumin et al., 2020; Balacuit & Lopio, 2022). Ketidakseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan studi menciptakan tekanan waktu yang mengganggu keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini sama dengan hasil penelitian Nonis dan Hudson (2006) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja lebih dari 20 jam per minggu cenderung menunjukkan penurunan performa akademik. Mereka juga harus dapat menyeimbangkan antara kehidupan sosial, waktu kuliah dan belajar, waktu kerja, dan waktu bersama keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Felix et al. (2019), mahasiswa bekerja dituntut untuk dapat mengemban tugas sebagai akademisi dalam perannya sebagai mahasiswa, sekaligus memenuhi tanggung jawabnya sebagai pekerja. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Winston et al. (2022) yang dikutip dari Pedroso et al. (2023) dimana mahasiswa yang bekerja sangat mungkin merasa terbebani oleh tuntutan untuk menyeimbangkan aspek-aspek yang penting untuk mencapai kesuksesan dan memenuhi tugas mereka.

Selain itu, keterbatasan waktu berdampak pada kesulitan mereka dalam mencari referensi akademik yang kredibel, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas tugas. Ini selaras dengan temuan Head (2013) dalam studi *Project Information Literacy*, yang menyatakan bahwa banyak mahasiswa kesulitan dalam mengakses dan mengevaluasi sumber informasi akademik secara efektif karena kurangnya pelatihan dalam pencarian informasi digital. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan kebijakan dan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif bagi mahasiswa pekerja. Seperti yang diusulkan oleh Trowler (2010), keberhasilan akademik mahasiswa non-tradisional dapat ditingkatkan melalui desain kurikulum yang inklusif dan penyediaan akses terhadap sumber daya pembelajaran digital secara terbuka. Inisiatif literasi digital seperti sosialisasi ini dapat menjadi strategi awal yang berkelanjutan dalam membantu mahasiswa pekerja menghadapi tantangan akademik sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi persaingan di dunia kerja yang semakin terdigitalisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil sosialisasi dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pekerja menghadapi tantangan signifikan dalam menjalani perkuliahan, terutama dalam hal manajemen waktu dan akses terhadap sumber referensi akademik. Kurangnya pemahaman dan pemanfaatan aplikasi AI untuk keperluan akademik juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran mereka. Namun, melalui kegiatan sosialisasi literasi digital yang dirancang secara praktis dan aplikatif, mahasiswa menunjukkan respons positif dan kemampuan adaptasi yang baik terhadap

penggunaan teknologi digital untuk mendukung studi mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan literasi digital mahasiswa pekerja, tetapi juga memberikan dukungan strategis dalam bentuk pelatihan dan akses sumber daya pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Agustin, N. C., & Krismayani, I. (2019). Kemampuan literasi digital mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 94-107.
- Balacuit, C. V., & Lopio, L. M. (2022). Working while studying: The academic challenges of working scholars. *International Journal of Novel Research and Development*, 7(6), 748-756.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2000). *Multiliteracies: Literacy learning and the design of social futures*. Routledge.
- Eshet, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Felix, T., Marpaung, W., & El Akmal, M. (2019). Peranan kecerdasan emosional pada pemilihan strategi coping pada mahasiswa yang bekerja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 39-56. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.2377>
- Fu, J. (2013). ICT in education: A critical literature review and its implications. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*, 9(1), 112-125.
- Head, A. J. (2013). *Learning the ropes: How freshmen conduct course research once they enter college*. Project Literacy Research Report.
- Martin, A., & Grudziecki, J. (2006). DigEuLit: Concepts and tools for digital literacy development. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(4), 249-267. <https://doi.org/10.11120/ital.2006.05040249>
- Nonis, S. A., & Hudson, G. I. (2006). Academic performance of college students: Influence of time spent studying and working. *Journal of Education for Business*, 81(2), 151-159. <https://doi.org/10.3200/JOEB.81.3.151-159>
- Pedroso, J. E. P., Aponte, K., Juanico, W. G., & Chiefe, R. (2023). A qualitative investigation of time management interventions for working students in the Philippines to balance academics and work. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(7), 2317-2325.
- Trowler, V. (2010). *Student engagement literature review*. York: The Higher Education Academy.

- Tumin, T., Faizuddin, A., Mansir, F., Purnomo, H., & Aisyah, N. (2020). Working students in higher education: Challenges and solutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(1), 79-89. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.108>
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179-225. <https://doi.org/10.3102/0091732X09349791>
- Wu, R., & Yu, Z. (2023). Do AI chatbots improve students learning outcomes? Evidence from meta-analysis. *British Journal of Educational Technology*, 55(1), 10-33. <https://doi.org/10.1111/bjet.13334>